

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Kampus IAIN Madura

a. Sejarah lahirnya kampus IAIN Madura

Lahirnya IAIN Madura tidak bisa lepas dari dua lembaga yang sebelumnya telah ada, yakni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Pamekasan dan STAIN Pamekasan. Keinginan masyarakat untuk mempunyai kampus Islam terjawab, dengan dibukanya Jurusan (PAI) cabang Pamekasan (1966). Setelah 31 tahun menjadi fakultas cabang IAIN Sunan Ampel, pemerintah mengubah status tersebut menjadi kampus mandiri, yakni STAIN Pamekasan, setelah kurang lebih 20 tahun menjadi kampus mandiri STAIN beralih status menjadi IAIN Madura dan lahirlah beberapa fakultas khususnya fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang memiliki tiga program studi yakni (IAT, ILHA, KPI).¹

b. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Kampus IAIN Madura

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN Madura dikelola dan dikembangkan atas landasan visi, misi, tujuan dan strategi sebagai berikut:

1. Visi : Religius dan Kompetitif

Konsep religius bermaksudkan bahwa warga kampus harus mempunyai karakter tersebut dengan ciri, memahami, meyakini, menghayati, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam dengan prinsip *wasathiiyah*. Kompetitif maksudnya adalah lembaga yang memiliki daya saing dengan kampus lainnya.

¹ Dokumen profil Institut Agama Islam Negeri Madura

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan serta pembelajaran yang religius dan kompetitif untuk menghasilkan lulusan yang islami, moderat, kompeten, mandiri, berdaya saing, dan cinta tanah air.
- b. Menyelenggarakan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius, kompetitif, untuk mewujudkan pengembangan ilmu, kemaslahatan umat, dan daya saing bangsa.
- c. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, sejahtera, dan islami.

3. Tujuan

- a. Menghasilkan lulusan yang religius, moderat, kompeten, mandiri, berdaya saing, dan cinta tanah air.
- b. Menghasilkan karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius, dan kompetitif, untuk mewujudkan pengembangan ilmu dan teknologi, serta meningkatkan kemaslahatan umat dan daya saing bangsa.
- c. Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, sejahtera, dan islami.

4. Strategi

- a. Membangun budaya mutu layanan pendidikan dan pembelajaran yang religius dan kompetitif dengan memanfaatkan teknologi.

- b. Membangun budaya riset yang religius dan kompetitif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam.
- c. Membangun budaya pengabdian kepada masyarakat yang religius, kompetitif, dan tepat guna dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam.²

2. Resepsi Eksegesis Dosen Tafsir IAIN Madura Terhadap Ayat Toleransi Beragama dalam QS. Al-Kāfirūn

Sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal kajian ini, bahwa teori resepsi terbagi ke dalam tiga ranah, yakni resepsi estetis, resepsi eksegesis, dan resepsi fungsional. Seperti yang dikemukakan Ahmad Rafiq bahwa resepsi eksegesis adalah penerimaan umat Islam terhadap sebuah teks dari sisi pemaknaan, pemahaman, maupun penafsiran terhadap teks tersebut. Resepsi eksegesis tidak membutuhkan aturan-aturan yang rumit dan baku dalam memberikan pemaknaan ketika menerima sesuatu. Dari wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis, para dosen mengemukakan pendapatnya tentang resepsi eksegesis mereka terhadap ayat toleransi beragama dalam QS. Al-Kāfirūn, salah satunya seperti yang disampaikan oleh bapak Afif berikut ini:

“Dalam suatu daerah, walaupun memiliki keyakinan yang berbeda maka berpegang teguhlah pada keyakinan masing-masing dengan tidak mencampur adukkan keyakinan dengan hal lain. Artinya, dalam hal aqidah kita memang harus patuh pada prinsip masing-masing akan tetapi dalam hal lain seperti muamalah, kerja sama, gotong royong, sosial kemasyarakatan, dan juga komunikasi kita tetap boleh bekerja sama dengan mereka. Tidak bisa kalau kerja sama itu muslim harus sesama muslim, orang kristen harus sama dengan orang kristen karena hal itu sama saja dengan membelenggu kehidupan sosial. Kita boleh berbaur dengan mereka selama hal itu tidak berhubungan dengan aqidah. Kita boleh mentoleransi apapun selama tidak berhubungan dengan aqidah, karena Islam sudah sangat

² Ibid.

lemah lembut kepada siapapun, seperti sebelum masuk Islam, manusia disuruh berpikir terlebih dahulu, tidak ada paksaan dalam masuk agama Islam.”³

Resepsi eksegesis bapak Afif mengatakan bahwa apapun boleh dilakukan dengan orang yang bukan sesama muslim seperti komunikasi, bekerja sama, gotong royong, dan lain sebagainya selama tidak saling mengganggu akidah masing-masing. Adapun resepsi eksegesis bapak Zaglul toleransi beragama adalah membiarkan orang lain melaksanakan ajaran agama yang diyakini serta tidak memaksa mereka untuk mengikuti apa yang kita yakini. Hal itu karena didasari persamaan hak setiap manusia untuk mempercayai apa yang ia yakini sendiri. Menurut bapak Zaglul toleransi beragama itu masuk dalam ranah moderasi beragama, dimana dalam moderasi beragama terdapat dasar-dasar yang lain seperti *al-‘adālah* (keadilan), *tasāmuḥ* (toleransi), *ta‘āwun* (saling bekerja sama), serta *al-musāwā* (memiliki kesamaan) seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“Toleransi itu kan membiarkan orang lain melaksanakan ajaran agamanya. Toleransi itu masuk dalam ranah moderasi beragama. Moderasi beragama itu kan ada *al-‘adālah* (keadilan), ada *tasāmuḥ* (toleransi), ada *ta‘āwun* (saling bekerja sama), ada *al-musāwā* (memiliki kesamaan). Jadi, toleransi itu saya pahami bahwa tidak memaksa orang lain untuk mengikuti kebenaran yang kita yakini tapi cukup kita menyampaikannya saja. Ayat terakhir dari surah Al-Kāfirūn ini adalah penegasan bahwa tidak ada paksaan dalam mengajak orang lain untuk mengikuti agama kita. Yang penting nilai-nilai dari agama sudah kita sampaikan, perkara hasilnya kita serahkan kepada Allah untuk memberikan hidayah. Dasar *al-musāwā* adalah kesamaan kita sebagai sesama manusia dengan tidak mengedepankan perbedaan-perbedaan, salah satunya yaitu perbedaan keyakinan.”⁴

Bapak Delta menyampaikan bahwa toleransi beragama itu sebaiknya saling menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya. Jangan sampai demi sebuah agenda tertentu salah satu pemeluk

³ Afifullah, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 02 September 2024.

⁴ Zaglul Fitriani, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 02 September 2024.

agama harus mengorbankan apa yang selama ini sudah ia yakini. Hal ini sudah tidak toleransi namanya, seperti apa yang ia sampaikan dalam wawancara berikut ini:

“Secara umum toleransi beragama adalah kita menghormati keyakinan kita sendiri dan juga menghormati keyakinan orang lain. Dan harapannya mereka juga menghormati apa yang kita yakini tanpa harus ada keyakinan yang dikorbankan. Contohnya seperti kejadian kemarin pada acara 17-san, para pasukan paskibra mau disahkan mau dilantik dengan syarat harus lepas jilbab, nah itu menurut saya sudah tidak toleran. Kementerian Agama, Pemerintah menganjurkan kita untuk moderat tapi untuk kejadian seperti ini malah dipaksa, ini sudah tidak moderat lagi, sudah tidak toleran. Jadi ini yang dimaksud tanpa mengorbankan apa yang kita yakini. Jadi kita menghormati mereka, mereka menghormati kita tanpa mengorbankan apa yang kita yakini. Jika kita meyakini bahwa jilbab itu wajib, apapun kondisinya harus tetap kita patuhi. Tidak boleh hanya karena untuk mengikuti suatu peraturan tertentu kita jadi melepas jilbab.”⁵

Adapun pandangan Ibu Ita, ia menyampaikan bahwa toleransi itu memang sebuah kewajiban tetapi ranahnya selain teologi. Jadi selain masalah teologi umat Islam harus bertoleransi dengan dengan umat pemeluk agama lain agar keharmonisan tetap terjaga dan hubungan baik tetap terjalin. Hal itu yang ia sampaikan dalam wawancara berikut ini:

“Toleransi beragama itu menurut saya adalah sebuah kewajiban akan tetapi ranahnya itu di dalam sosial kemasyarakatan, bukan di ranah teologi. Jadi kita toleransi bukan berarti kita menggadaikan akidah. Kita toleransi bukan berarti oh sekarang kita bisa memilih kemanapun baik ke masjid ataupun ke gereja, bukan seperti itu. Jadi toleransi itu penerimaan terhadap kepercayaan orang lain tapi campur adur sama keyakinan kita sendiri. Dan toleransi itu menjanjikan kehidupan yang harmonis. Jadi di luar aqidah kita bebas, kita mau berbisnis, kita mau jadikan dia pemimpin (kalau saya ya), kita mau kerja sama sama orang yang beda agama, *its ok*, kita mau bertetangga, kita mau makan bareng gitu, ya tidak apa-apa, itu sih kalau menurut saya. Termasuk misalnya kalau kita menerima kunjungan dari misalnya dalam konteks kampus ada persatuan pendeta, atau kita study komparatif ke kampus Kristen, kampus Hindu, kita mau belajar manajemennya, ya tidak apa-apa.”⁶

Toleransi merupakan hubungan antara manusia dengan sesama manusia

⁵ Delta Yaumin Nahri, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 06 September 2024.

⁶ Masyitah Mardhatillah, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 06 September 2024.

(*hablu min an-nās*), sedangkan agama dan juga ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah (*hablu min Allāh*), keduanya harus sama-sama dijaga keharmonisannya karena keduanya adalah dua hal yang berbeda. Jadi jangan dicampur baurkan dengan alasan berjuang di jalannya agama hingga melupakan hubungannya dengan sesama manusia (*hablu min an-nās*). Berbuat baik kepada sesama itu boleh namun jangan sampai menjerumuskan diri, seperti itulah yang disampaikan oleh ibu Putri berikut ini:

“Toleransi itu boleh-boleh saja selama bukan dalam urusan akidah. Masalah akidah itu *hablu min Allāh*, hubungan dengan manusia itu ya *hablu min an-nās*. Jadi ya kenapa keduanya harus dicampur adukkan, orang keduanya itu berbeda. Kita mau berbuat baik sesama manusia ya itu sah-sah saja. *Hablu min an-nās* dengan orang yang berbeda agama pun kita bisa, misalnya bersoalikasi dengan baik, saling tolong menolong, *its ok* gitu selama bukan masalah akidah. Contoh misalnya saya sholat di masjid terus karena ada teman saya lalu saya bawalah ke masjid. Atau sebaliknya, teman saya ibadah ke gereja terus karena saya temannya maka saya ikut pula ke gereja, itu bukan toleransi namanya. Misalnya lagi perayaan natal, ya menaruh saya tidak apa-apa mereka meryakannya selama mereka tidak mengusik saya dan saya juga tidak akan mengusik mereka. Mereka meryakan natalnya baik saya juga aan merayakan Idul Fitri saya dengan baik.”⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama itu bisa terjalin apabila sesama pemeluk agama menghargai satu sama lain, saling menghormati ajaran masing-masing, serta tidak memaksakan keyakinan sendiri kepada orang lain. Toleransi beragama akan mewujudkan keharmonisan, ketenteraman, dan kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berlainan. Toleransi tidak berarti mencampur adukkan agama karena toleransi boleh dilakukan selama tidak bersangkutan dengan masalah keyakinan. Toleransi adalah perantara yang bisa membuat orang Islam tetap bisa hidup berdampingan walau dengan orang yang berlainan agama. Bahkan toleransi adalah cara Islam

⁷ Putri Alfia Halida, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 06 September 2024.

untuk mempermudah kehidupan pemeluknya agar tidak terisolasi dari kehidupan sosial yang pada umumnya beragam, tidak sepenuhnya seragam.

3. Praktik Toleransi Beragama dalam QS. Al-Kāfirūn

Dari hasil wawancara antara penulis dengan para dosen tafsir IAIN Madura, terdapat beragam pandangan mengenai praktik toleransi beragama dalam QS. Al-Kāfirūn. Salah satu contohnya seperti yang disampaikan oleh Bapak Dr. Afifullah, M. Th. I, M. Sc berikut ini:

“Dalam mendefinisikan toleransi beragama terutama dalam masalah aqidah, Islam sangat toleran. Kita kasih contoh saja ada seseorang yang berkata kepada orang lain, “Wahai fulan, ini nih agama Islam, mau ikut apa tidak?” Hal ini mengindikasikan bahwa Islam tidak mengajak para pemeluknya secara paksa, akan tetapi dengan ajakan yang baik dan diberi ruang berfikir bagi orang yang diajak tersebut. *Lā ikrāha fi al-Dīn* (tidak ada paksaan dalam masuk agama Islam). Namun, ketika sudah bersyahadah untuk masuk Islam maka ia harus mengikuti aturan-aturan Islam secara *kaffah*. Ia harus mengikuti ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam itu sendiri. Titik berat toleransi beragama bahwa Islam tidak memberikan beban yang berat, baik bagi orang yang tidak memeluk agama Islam maupun bagi pemeluk agama Islam sendiri. Dalam artian misalnya bagi umat Islam, salat itu tidak harus berdiri, boleh dilakukan dengan cara duduk maupun tidur apabila memiliki sesuatu hal yang sangat menghalangi seperti sakit dan semacamnya. Hal itu sudah termuat nilai toleransi juga.”⁸

Berbeda dengan bapak Afif yang langsung memahami toleransi dalam surah Al-Kāfirūn secara langsung keseluruhan ayat, bapak Dr. Zaglul Fitriani, Lc., MA sebelum menyentuh ke ranah isi ayat, terlebih dahulu menitikberatkan pandangannya kepada asbabun nuzul dari turunnya ayat tersebut seperti wawancara berikut ini:

“Mengenai toleransi beragama dalam surah Al-Kāfirūn terutama pada ayat terakhir (*lakum dīnukum waliya dīn*) pertama-tama kita harus memahami konteks asbabun nuzulnya, karena tidak akan bisa memahami ayat secara komprehensif jika kita tidak memahami hal itu terlebih dahulu, baik asbabun nuzul secara mikro (yang berkaitan dengan kejadian tatkala itu sehingga turunlah ayat tersebut)

⁸ Afifullah, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 02 September 2024.

maupun secara makro (hubungannya dengan konteks kekinian).”⁹

Dalam pandangan bapak Zaglul, surah Al-Kāfirūn itu adalah pernyataan bahwa setiap agama memiliki alasan masing-masing dalam membenarkan keyakinannya. Setiap orang juga pasti ingin mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang ia yakini, tetapi hal ini harus dalam tanda kutip “mengajak” bukan “memaksa”, karena hidayah itu datangnya dari Allah bukan dari manusia, karena itulah konsep toleransi harus dilakukan. Manusia hanya bertugas menyampaikan apa yang ia yakini benar seperti yang dikemukakan oleh bapak Zaglul berikut ini:

“Toleransi beragama dalam surah Al-Kāfirūn ini memiliki banyak sekali ragam penafsiran dari para ulama, akan tetapi disini saya akan menyampaikan pandangan saya dari yang sudah saya pahami. Surah Al-Kafirun itu secara tidak langsung adalah *statement* yang terdapat dalam wahyu yang mengungkapkan bahwa setiap agama yang ada tentu memiliki prinsip masing-masing. Agama kita meyakini bahwa kebenaran ada di dalam agama kita, agama lain pun juga sama, meyakini bahwa kebenaran ada di dalam agama mereka karena masing-masing diri mereka memiliki alasan tersendiri akan hal itu. Dengan hal itu pasti semua orang ingin mengajak orang lain masuk ke dalam agamanya juga. Disini mengajak, berdakwah maksudnya, berarti tidak ada paksaan di dalamnya. Berdakwah itu harus dilakukan bertahap-tahap, Nabi saja ketika berdakwah tidak langsung secara terang-terangan. Pertama, dilakukan secara *sirr* (tersembunyi), melakukan sebuah pendekatan-pendekatan untuk melakukan dakwah tersebut, lalu dilakukan secara terang-terangan. Tentunya, ayat yang sedang kita bahas ini berhubungan dengan ayat *lā ikrāha fi al-Dīn* (tidak ada paksaan di dalam masuk agama Allah) karena tugas seorang muslim itu memang mengajak, tapi tidak memaksa, jangan melakukan pemaksaan dalam dakwah tersebut. Artinya, kita mengajak mereka tapi mereka harus mau atas dasar kesadaran sendiri, karena dakwah itu adalah proses yang hasilnya bukan kita yang menentukan. Yang memberikan hidayah itu Allah, kita hanya sebatas penyampai saja.”¹⁰

Wawancara berikutnya adalah dengan bapak Dr. Delta Yaumin Nahri, Lc., M. Th. I, ia menyampaikan bahwa toleransi beragama sangat melekat dalam QS. Al-Kāfirūn seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“Surat Al-Kāfirūn ini adalah surah yang bersifat universal. Sikap toleransi sangat

⁹ Zaglul Fitriani, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 02 September 2024.

¹⁰ Ibid.,

tergambar mulai dari ayat kedua. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu pun tidak menyembah apa yang aku sembah. Jadi ya sudah, kita jangan saling mengganggu satu sama lain. Akan tetapi, ayat ini tidak bisa digunakan untuk sesama muslim. Artinya misalnya terjadi suatu perbedaan pendapat, ormas A berpendapat seperti ini dan ormas B berpendapat seperti ini, kemudian menggunakan dalil *lā a'budu mā ta'budūn*, nah ini tidak relevan. Secara umum surah Al-Kāfirūn itu memang ajakan untuk bertoleransi, itulah kenapa surah ini disebut bersifat universal.”¹¹

Wawancara juga dilakukan oleh penulis dengan dosen yang sudah lulus dari program studi Perbandingan Agama, ibu Masyitah Mardhatillah, S. Th. I., M. Hum, ia menyampaikan bahwa titik tumpu surah Al-Kāfirūn ada di ayat keenam (*lakum dīnukum waliya dīn: untukmu agamamu dan untukku agamaku*), seperti dalam wawancara berikut ini:

“Inti ayat dari surah Al-Kāfirūn itu ada di ayat terakhir. Diksi *al-Kāfirūn* yang dipakai dalam surah ini menurut saya tidak boleh memposisikan kita sebagai pihak yang merasa superior, misalnya “saya orang orang muslim kamu orang kafir” karena bisa jadi bagi orang yang berlainan agama kitalah yang kafir bagi mereka. Jadi definisi kafir itu bukan soal hirarki, yang muslim di atas yang kafir di bawah, tapi soal kita melihat orang yang berbeda keyakinan dengan kita dalam hal kepercayaan. Kafir itu bukan sebuah hirarkis, tapi sebuah identifikasi bagi orang yang berlainan kepercayaan dengan kita. Kemudian *lakum dīnukum walidīn* itu sekali lagi itu adalah soal akidah, bukan masalah hubungan sosial. Jadi misalnya kita bertetangga dengan orang yang berlainan agama terus bilang “yaudah kamu sama sesama teman kristenmu, saya dengan sesama muslim saja”, bukan seperti itu. Terlepas dari fakta atau asumsi bahwa hubungan orang Islam dengan orang Kristiani dan orang Yahudi itu bersaudara, karena mereka berasal dari bapak yang sama, yakni nabi Ibrahim, berarti ada titik temunya, tapi bedanya di soal syariah misalnya, atau di soal kepercayaan tentang kitab suci, kita meyakini bahwa kitab Injil sudah diubah tapi bagi mereka itu tidak ada masalah, atau kita meyakini Tauratnya nabi Musa itu terealisasi dalam sepuluh perintah yang ada di surah Al-Baqarah tapi mereka tidak mengakui itu. Jadi dibalik *announcement* bahwa agama itu berbeda-beda sendiri, kita tidak bisa menyangkal bahwa secara sejarah (*historically*) agama-agama itu sebenarnya punya banyak keterkaitan. Jadi sebenarnya tidak ada alasan untuk kita bersikap tidak simpati kepada pemeluk agama lain. Jadi misalnya ada orang sakit atau jatuh terus kita tidak mau peduli karena dia bukan seagama dengan kita itu tidak boleh.”¹²

Toleransi bukan memberikan batasan untuk tidak menjalin hubungan

¹¹ Delta Yaumin Nahri, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 06 September 2024.

¹² Masyitah Mardhatillah, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 06 September 2024.

dengan orang yang berlainan agama, pun juga toleransi bukan ingin mencampur adukkan antar agama, akan tetapi toleransi lebih kepada agar antara para pemeluk agama tidak terjadi kesenjangan sosial, tidak terjalin permusuhan, dan juga tidak terjadi perselisihan diantara mereka. Ketika toleransi sudah terjalin dengan erat, maka para pemeluk agama akan merasa tenteram dan nyaman ketika melaksanakan ajaran agama masing-masing. Hal itu seperti yang disampaikan oleh ibu Dr. Putri Alfia Halida, Lc., M. Th. I tentang pandangannya mengenai toleransi beragama dalam QS. Al-Takāşur berikut ini:

“Dalam surah Al-Kāfirūn sudah jelas, *lakum dīnukum waliyadīn*, kamu bebas beribadah sesuai keyakinan kamu, saya juga bebas beribadah dengan keyakinan saya sendiri. Tidak ada paksaan dan juga tidak boleh dicampur adukkan antara keyakinan dengan urusan-urusan yang lain.”¹³

Jadi dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama itu adalah tidak memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang kita yakini, membiarkan mereka melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama mereka, serta tetap menjalin hubungan yang baik dengan mereka selama tidak mengganggu keyakinan kita sendiri. Toleransi beragama dalam QS. Al-Kāfirūn sangat tergambar jelas pada ayat keenam karena dengan adanya ayat tersebut memberikan pernyataan bahwa para pemeluk agama yang berlainan sebaiknya melaksanakan ajaran agama masing-masing serta tidak saling mengganggu satu sama lain. Hal itu agar keharmonisan tetap terjaga walaupun yang diyakini mereka berbeda-beda.

¹³ Putri Alfia Halida, Dosen Tafsir IAIN Madura, Wawancara langsung, 06 September 2024.

B. Temuan Penelitian

1. Resepsi Eksegesis Dosen Tafsir IAIN Madura Terhadap Ayat Toleransi Beragama dalam QS. Al-Kāfirūn

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan para dosen tafsir IAIN Madura mendapatkan beberapa temuan berikut:

- a. Toleransi dari hukum yang sulit kepada hukum yang lebih ringan
- b. Menyampaikan kebenaran dengan “mengajak”, bukan “memaksa”
- c. Tidak mengganggu aktivitas ibadah agama lain
- d. Saling menghargai keyakinan masing-masing
- e. Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain
- f. Tidak merasa lebih unggul/mulia dari orang-orang non-muslim
- g. Tetap menjalin hubungan dan kerja sama yang baik selama tidak berhubungan apalagi bertentangan dengan keyakinan
- h. Tidak mencampur adukkan antara urusan agama dan dunia
- i. Memahami perbedaan bahwa urusan agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan (*hablu min Allāh*) sedangkan urusan dunia adalah hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablu min an-nās*)
- j. Memahami bahwa perbedaan keyakinan juga merupakan kehendak dari Allah Swt.

2. Praktik Toleransi Beragama dalam QS. Al-Kāfirūn

Dari wawancara diatas penulis menemukan beberapa temuan penelitian. Pertama, toleransi beragama ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah

penganut agama-agama lain. Toleransi merupakan kehendak mendasar seluruh makhluk Tuhan untuk hidup damai dan saling menghormati. Dalam hal ini harus dipahami dengan baik, bahwa hakikat dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghormati di antara keragaman (*mutual respect*).

Kedua, pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga kebebasan dan keyakinan untuk menjalankan ibadatnya. Toleransi beragama meminta kebesaran jiwa, kebijaksanaan, tanggung jawab dan kejujuran, sehingga menumbuhkan perasaan mengeliminir egoistis golongan dan mengedepankan solidaritas. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu hal yang merusak, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusahan, sikap prasangka tidak baik harus dihilangkan, diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama.

Ketiga, toleransi dalam beragama bukan berarti seseorang boleh bebas menganut agama tertentu dan besok hari menganut agama yang lain atau dengan mudahnya mengikuti ritualitas dan ibadah semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing dan tatacara peribadatnya.

“*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*” Ayat ini merupakan

penegasan terhadap orang-orang di luar agama Islam yang tidak mungkin adanya titik temu antara ajaran yang di bawa nabi Muhammad Saw. dan ajaran lain. Ayat keenam ini memberikan pengertian dalam kehidupan bermasyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama. Ayat ini memberikan pedoman secara khusus untuk melaksanakan agama menurut kepercayaan masing-masing serta memperoleh kebebasan dalam melaksanakannya. Sebaliknya tidak ada sedikpun yang boleh mengusiknya.

Keempat, memahami bahwa perbedaan keyakinan juga merupakan kehendak Tuhan. Tuhan menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Karena Tuhanlah yang menciptakan keanekaragaman, di mana manusia diciptakan berbeda-beda, maka logis apabila Tuhan memberikan perlindungan-Nya kepada seluruh manusia dengan agama yang dianutnya berbeda-beda dan tempat ibadah yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, untuk mewujudkan integrasi nasional diperlukan kehidupan yang harmonis antar seluruh warga negara, walaupun berbeda agama, ras dan sukunya. Kehidupan yang harmonis ini akan mewujudkan stabilitas nasional yang kokoh, dan hal ini akan sangat kondusif bagi kelancaran proses pembangunan di bidang ekonomi dan sosial budaya.

Kelima, tetap menjalin hubungan dan kerja sama yang baik selama tidak berhubungan atau bertentangan dengan keyakinan. Oleh sebagian kelompok, perbedaan agama menjadi penghalang untuk bersatu dan hidup berdampingan. Karena anggapan mereka bahwa semua orang wajib masuk agama Islam. Dan bahkan menganggap adanya memerangi kelompok atau orang yang berbeda

agama dan kepercayaan itu darahnya halal. Itulah yang memunculkan gerakan-gerakan teroris di dunia. Sebagaimana kita ketahui, bahwa ajaran agama adalah ajaran yang benar, ajaran yang mengajak kepada kebaikan. Dan agama tidak boleh dipaksakan kepada orang lain. Nabi Muhammad sendiri hanya bertugas menyampaikan risalah dari Allah untuk disampaikan kepada umat Manusia. Dan beliau tidak diutus untuk memaksakan orang lain untuk ikut dan menganut agama Islam pada waktu itu. Menurut Al-Qur'an pun perbedaan agama bukanlah penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar-sesama manusia tanpa memandang agama.

Keenam, tidak memaksa orang-orang non-muslim untuk masuk agama Islam. Nabi sendiri pernah tergoda untuk memaksakan ajarannya kepada orang lain, namun Allah memperingatkan lewat firman-Nya dalam QS. Yunus (10): 99 yang artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?* Itulah pentingnya konsep kebebasan dalam beragama.

Ketujuh, saling menghargai keyakinan masing-masing. Dengan saling menghargai satu sama lain, maka semua masyarakat akan hidup dalam tatanan negara yang baik dan terus berkembang. Walaupun agama bersifat universal, namun dengan beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan, bahkan menguatkan rasa kebangsaan. Karena agama mendorong penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negaranya. Dalam hal ini seorang ahli hikmah mengatakan "Mencintai tanah air merupakan bagian dari iman." Kalimat

ini cukup membangkitkan bangsa Indonesia berjuang mati-matian untuk mengusir penjajah sejak mereka mulai menginjakkan kakinya di bumi Indonesia sampai kepada masa mempertahankan kemerdekaan, dengan bahu-membahu sesama umat beragama.

Kedelapan, tidak mencampur adukkan antara urusan agama dengan urusan dunia. Kerukunan hidup umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama), bukan seperti itu. Akan tetapi dengan adanya toleransi dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi toleransi adalah untuk mewujudkan kesatuan dan solidaritas, guna melahirkan kesatuan perbuatan dalam bentuk tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.

C. Pembahasan

1. Resepsi Eksegesis Dosen Tafsir IAIN Madura Terhadap Ayat Toleransi Beragama dalam QS. Al-Kāfirūn

Pada dasarnya toleransi antar umat beragama ini, masyarakat harus mempunyai sikap menerima perbedaan yang ada pada pemeluk agama lain dan saling menghormati satu sama lain, baik dalam hal keyakinan beragama, dalam hal ibadah, dan dalam aktivitas keagamaan. Sehingga ketika hal ini terjadi akan menghasilkan kerukunan masyarakat dan intoleransi akan sedikit demi sedikit akan hilang.

Ketika memahami kondisi kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia. Bahwa kerukunan umat beragama bukan hanya harus tercapai dalam

tatanan batin. Harus dilakukan dalam bentuk nyata interaksi sosial yang saling bekerjasama, menghormati dan menjaga antar umat beragama. Tentunya hal ini dilakukan sebagai upaya menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Melaksanakan hal tersebut bukan suatu hal yang mudah untuk diwujudkan, karena harus sangat berhati-hati dalam melakukannya agar tidak menyinggung satu agama dengan agama lain karena dorongan emosional keagamaan yang kuat. Untuk menghindari gesekan-gesekan keagamaan yang notabnya adalah kebenaran bagi agama sendiri. Sedangkan yang harus dicari adalah kebenaran bersama demi kemaslahatan seluruh masyarakat.

Indonesia sendiri mempunyai wilayah yang multikultural baik karena keberagaman keyakinan, agama, bahasa, dan lainnya. Salah satu kota dengan tingkat toleransi tertinggi di Indonesia adalah Salatiga dan Singkawang. Menariknya adalah yang terjadi di Singkawang. Wali kota Singkawang yaitu Tjhai Chui Mie, mempunyai sebuah cara agar kota Singkawang menjadi kota Toleran di Indonesia. Menurutnya kunci dari hal ini adalah komunikasi. Adanya komunikasi yang baik dan bagus antara pemeluk umat bergama akan menjadikan rasa saling mengerti satu sama lain. Didukung dengan pemerintah yang tidak mementingkan satu golongan agama tertentu. Tetapi semuanya diperhatikan agar menjadi sebuah kepentingan masyarakat untuk kesejahteraan.¹⁴

Pluralisme sangat sering dihubungkan dan dikorelasikan dengan toleransi antar umat beragama. Dimana pada dasarnya setiap agama dan kepercayaan mempunyai pegangan pada prinsip masing-masing terkait cara menghormati

¹⁴ Muhammad Irsad, "Resepsi Eksegesis Umat Islam terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadis di masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)", *Sosial Budaya*, Vol. 16, No. 1 (Juni 2019), 75.

orang lain. Dalam hal ini, masyarakat harus menerima kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada kebenaran tunggal, yang mempunyai maksud bahwa semua kepercayaan itu mempunyai taraf kebenaran sendiri. Sehingga setiap masyarakat harus menghormati satu kepercayaan dengan kepercayaan orang lain. Dengan kata lain, dalam tatanan sosial (*hablu min an-nās*) kita akui bahwa pluralisme itu memang ada, tapi dalam tatanan akidah (*hablu min Allāh*) yang hubungannya hanya antara manusia dengan Allah tetap Islamlah agama yang benar, karena itulah kita mengikuti ajaran tersebut. Keduanya adalah dua hal yang berbeda, oleh karena itu manusia harus bisa memilah dan memilih sendiri mana yang berhubungan dengan Allah, akidah, dan juga ibadah, serta mana yang hubungannya hanya dengan sesama manusia, dunia, dan urusan-urusan yang bersifat sosial.

Adapun tujuan dari toleransi beragama yang harus dilakukan di tengah masyarakat sebagai berikut:

- a. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari.
- b. Menunjang dan mensukseskan stabilitas pemerintah dan juga kenegaraan dengan senantiasa berpartisipasi melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat.
- c. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan

kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah insānīyah*) yang mana hal itu sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terwujudnya *ukhuwwah insānīyah* tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah hal-hal yang bisa dicapai oleh toleransi beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.

2. Praktik Toleransi Beragama dalam QS. Al-Kāfirūn

Ajaran Islam dalam ranah akidah atau keyakinan yang sifatnya sudah benar secara mutlak, maka dalam penerapannya tidak dibutuhkan dengan cara teriak-teriak keluar kecuali ada beberapa yang semestinya disampaikan secara nyata. QS. Al-Kāfirūn menunjukkan bahwa Islam memang mengakui realitas perbedaan dalam hal keyakinan beserta keragaman agama sebagai sesuatu yang dikehendaki Allah Swt. Namun di antara banyak perbedaan tersebut, hanya yang memilih beriman dan mengikuti utusan-Nya lah, yakni memasuki agama Islam, sebagai satu-satunya jalan yang dijanjikan keselamatan di akhirat kelak. Dengan diakuinya keragaman tersebut sebagai sesuatu yang dikehendaki Allah bukan berarti bahwa semua agama tersebut memiliki kebenaran yang sama, dengan begitu umat Islam tidak diperbolehkan memaksakan agama Islam kepada pemeluk agama lain.

Islam sama sekali tidak membenarkan ritual peribadatan yang dilakukan

selain dari apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Meskipun begitu, Islam juga tidak membenarkan adanya pelarangan terhadap praktik-praktik ibadah yang dilakukan umat beragama lain. Sebagai konsekuensi logis, Islam pada akhirnya tidak membenarkan sama sekali praktik mencampuradukkan ritual peribadatan antar agama atau yang disebut sinkretisme. Kata *a'bud* (أعبد) berasal dari kata *'abada*, *'ibadatan* dan *'ubudiyatan* (عبد عبادة عبودية) yang berarti menyembah kepada, menjadi hamba sahaya, dan budak.¹⁵ Dalam pengertian yang lebih luas, kata ini mempunyai makna penyerahan total sepenuhnya kepada Tuhan pemilik segala kehidupan, yang memberi petunjuk, yang mempunyai kekuasaan atas manusia serta dunia dan seisinya, yang menentukan segala hidup dan matinya makhluk seluruh alam. Kata *a'bud* berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang (*muḍari'*), yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksud pada saat ini, atau masa yang akan datang, atau secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muhamad Saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa aku sekarang dan di masa yang akan datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk, atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah, wahai kaum musyrikin.¹⁶

Dari penafsiran ayat ketiga QS. Al-Kāfirūn, dapat diketahui bahwa ayat ini merupakan bentuk penegasan dari apa yang telah disampaikan pada ayat sebelumnya. Selain dari tidak mengakui kebenaran peribadatan yang dilakukan selain dari yang telah dicontohkan Rasulullah Saw, Islam juga tidak membenarkan praktik seperti mencampurbaurkan ibadah ritual antar agama (sinkretisme).

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 886.

¹⁶ Yuniartin, "Konsep Toleransi dalam Al-Qur'an," 154.

Namun meskipun begitu, umat Islam tidak diizinkan untuk melarang ataupun mengganggu umat lain yang beribadah sesuai dengan apa yang mereka yakini menurut ajaran agama mereka.

Rasulullah Saw. tidak pernah sekalipun melakukan ibadah seperti yang para orang musyrik lakukan. Dan hal ini berlaku tidak hanya hari itu, melainkan telah semenjak dulu dan berlaku hingga selama-lamanya. Terlebih yang menjadi tujuan dari peribadatan tersebut sangat jelas bukan ditujukan kepada Allah Swt. melainkan kepada sesembahan-sesembahan lain. Meskipun begitu, Islam tidak membenarkan adanya pelarangan terhadap praktik-praktik ibadah yang dilakukan umat beragama lain sesuai dengan apa yang mereka yakini. Sebagai konsekuensi logis, Islam pada akhirnya tidak membenarkan sama sekali praktik mencampuradukan keyakinan seperti yang termuat dalam wacana pluralisme agama, di samping juga menolak praktik mencampuradukan ritual peribadatan antar agama atau yang disebut sinkretisme.

Dari penjelasan ayat di atas memberikan kesan bahwa perbedaan ayat tersebut memberikan makna bahwa nabi Muhammad Saw. dalam menyembah Allah swt tetap konsisten, tidak berubah dengan sedikititpun. Hal ini berbeda dengan orang-orang musyik, mereka menyembah tuhannya tidak sama apa yang mereka sembah pada hari ini dan besok, artinya orang-orang musyrik tidak ada konsistensi dalam menyembah tuhannya. Disinilah bahwa letak perbedaan ayat dua dan ayat empat menunjukkan secara tegas bahwa Nabi Muhammad saw menolak untuk menyembah sesembahan kaum musyrik, baik sekarang atau besok.

Dalam fakta sejarah dijelaskan bahwa orang-orang musyrik kerap kali

mengubah sesembahan mereka. Seperti pernyataan Abu Raja al-Atharidi di dalam riwayat hadis al-Darimi bahwa dalam sejarah orang-orang musyrik, yaitu pada zaman jahiliiyah ketika mereka menemukan batu yang indah lantas mereka menyembahnya, namun apabila tidak menemukan batu yang indah mereka bergegas untuk membuat bukit, kemudian mereka sembah bukit tersebut. selain itu ada juga yang mengumpulkan batu sejumlah empat buah, kemudian dari keempat buah batu tersebut mereka memilih salah satu yang terbaik, sedangkan yang lainnya mereka gunakan sebagai penyangganya, lantas mereka sembah.

Dengan demikian sesuatu yang sangat wajar apabila nabi Muhammad Saw. diperintah untuk memberikan pernyataan yang isinya tidak menyembah dari sesembahan kaum musyrikin, baik sekarang, akan datang, dan seterusnya. Selain itu Nabi memberikan pernyataan bahwa sesembahan kami sekarang, akan datang, dan seterusnya adalah Allah Swt, serta menjadi sesembahan bagi seluruh umat Islam.

Kandungan ayat kelima dari QS. Al-Kāfirūn memuat penjelasan berkenaan perbedaan *mā* (apa) yang disembah oleh kedua belah pihak yaitu Nabi Muhammad Saw. dengan orang-orang musyrik, penegasan waktu dan cara penyembahan tersebut dilakukan, serta penekanan yang Allah Swt. berikan untuk menegaskan kembali makna dari ayat yang kedua. Terkait *mā* yang tercantum di dalam ayat kelima ini, para mufassir seperti Al-Ṭabari, Ibn Kaṣīr, Al-Jalālayn, Sayyid Quthb, dan Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Allah Swt. sebagai Tuhannya Nabi Muhammad Saw. dan berhala-berhala merupakan apa yang orang-orang musyrik yakini sebagai Tuhan. Berhala yang dimaksud adalah

berupa kayu dan batu yang disembah. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan keterangan bahwa baik hari ini maupun seterusnya, orang-orang musyrik itu tidaklah akan pernah merubah pendiriannya untuk tetap beribadah kepada berhala-berhala tadi. Di sisi lain, ayat kelima ini juga berbicara mengenai bentuk peribadatan kepada masing-masing Tuhan. Secara spesifik tidak mungkin orang-orang musyrik tersebut beribadah dengan melakukan salat. Karena salat sendiri merupakan ibadah yang hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang mengimani risalah yang dibawa Nabi Saw. Orang-orang musyrik suka membuat-buat ibadah sesuai keinginan mereka sendiri. Oleh sebab itu tidaklah dapat ibadah antara kedua belah pihak ini didamaikan (dicampurbaurkan).

Sementara itu ayat kelima dalam QS. Al-Kāfirūn ini merupakan ayat yang memberikan penegasan terhadap ayat yang memiliki makna serupa namun ditulis dengan redaksi yang berlawanan yang telah lebih dulu muncul pada ayat kedua dalam surat ini. Hal ini menurutnya dilakukan untuk menguatkan kembali ayat yang kedua supaya tidak ada ruang lagi bagi sembarang orang setelah ditegaskan dan diulang dengan segala cara penegasan dan pengulangan. Sama seperti yang terkandung dalam ayat-ayat sebelumnya, di dalam ayat ini memberikan penjelasan bahwa meskipun Islam menolak kebenaran ajaran agama dan peribadatan di luar Islam beserta ajarannya. Namun itu tidak berarti bahwa umat Islam diperbolehkan mengganggu dan melarang umat lain dalam beribadah sesuai dengan yang mereka yakini. Keseluruhan isi surat Al-Kāfirūn ini dimaksudkan untuk menyembah Allah Swt. Adapun ayat terakhir menjadi sikap tegas Rasulullah Saw. untuk mengatakan bahwa dirinya berbeda dengan mereka (orang-orang kafir). Agama

Rasulullah Saw. berbeda dengan ajaran orang kafir dan biarkan itu berbeda tanpa perlu dicampuradukan.

Surah ini menjadi kekuatan Rasulullah Saw. untuk menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik sekaligus perintah bagi kaum muslim untuk selalu berbuat ikhlas kepada Allah Swt. Tidak ada jalan lain untuk mengabdikan kepada Allah Swt. kecuali melalui risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ayat terakhir ini sebagai bukti bahwa sampai kapan pun Islam takkan pernah bisa disatukan dengan agama selainnya. Hal ini menolak anggapan kaum pluralis seperti John Hick dan pengikutnya yang menyejajarkan semua agama sebagai ajaran yang memuat kebenaran yang sama dengan alasan bahwa adanya pluralitas agama tak terlepas dari keridaan dan kehendak Allah Swt. sendiri.

Alasan yang menyamakan semua agama benar tidak dapat dibenarkan mengingat Allah dalam ayat-ayat sebelumnya telah menyebutkan perbedaan status yang jelas antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir beserta keabsahan ibadah mereka masing-masing. Setelah jelas bukti-bukti kebenaran Islam yang telah Allah Swt. tunjukkan, Ia lalu memberikan manusia kebebasan untuk memilih antara beriman ataupun kafir bersama konsekuensinya masing-masing. Hal itu mengimplikasikan bahwa kebebasan beragama sangat dijunjung tinggi di dalam ajaran Islam. Tidak sepatutnya seorang muslim memaksa orang lain untuk beriman kepada Allah Swt. dan memeluk agama Islam.

Dalam QS. Al-Kāfirūn di atas, terdapat beberapa batasan yang secara jelas dapat disimpulkan antara lain bagaimana seharusnya keyakinan (*'aqīdah*)

diposisikan, bagaimana ritual agama (*'ibādah*) dipraktikkan dan juga bagaimana hubungan kemanusiaan (*akhlāq*) antar umat beragama dijalankan. Berikut ini batasan-batasan sikap dalam QS. Al-Kāfirūn:

a. Batasan *'Aqīdah*

1. Keimanan yang utuh hanya kepada Allah Swt.
2. Menafikan sesembahan lain selain Allah Swt.

b. Batasan *'Ibādah*

1. Beribadah hanya kepada Allah Swt.
2. Beribadah dengan cara yang sesuai dengan apa yang telah diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.
3. Salat sebagai bentuk peribadatan yang benar kepada Allah Swt.

c. Batasan *Akhlāq*

1. Tidak memaksakan agama Islam kepada orang lain.
2. Membiarkan umat lain beribadah sesuai dengan ajaran agamanya.
3. Tidak mencampuradukkan ritual ibadah antar agama.
4. Menjalin kerjasama kecuali dalam hal terkait keimanan dan peribadatan masing-masing.

Berikut ini penjabaran yang lebih jelas dari masing-masing poin yang telah disebutkan di atas:

a. *Aqīdah*

Pembahasan keimanan yang dalam Islam disebut *'Aqīdah* ini secara implisit dapat ditemukan dalam penjelasan ulama terkait ayat pertama di dalam surat Al-Kāfirūn. Hal tersebut seperti dipaparkan al-Khalwatiy

bahwa ayat pertama ini berisi perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yang ketika itu diajak untuk ikut menyembah tuhan-tuhan para pemuka Quraisy hingga nanti para pemuka itu pun akan secara bergantian menyembah Allah Swt. Allah Swt. kemudian menurunkan surat Al-Kāfirūn yang dalam ayat pertamanya menegaskan posisi yang jelas di mana keimanan dan kekafiran itu berbeda.

Dalam ayat pertama, Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw. untuk memanggil para pemuka Quraisy itu dengan sebutan “orang-orang kafir”. Sehingga dengan demikian kekafiran tidaklah bisa dikatakan sebagai suatu kebaikan. Konsekuensi logis yang timbul berikutnya adalah bahwa tidak ada keimanan yang diterima di sisi Allah Swt. kecuali keimanan yang mentauhidkan-Nya. Tidak ada kebenaran lain di luar keimanan terhadap-Nya. Hal ini juga berakibat pada tidak diterimanya peribadatan seseorang yang ditujukan kepada selain Allah Swt. Dengan begitu tidak ada pula peribadatan yang diterima di sisi Allah Swt. kecuali melalui apa-apa yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, pembahasan keimanan di dalam Islam sudah sangat jelas karena berdasarkan pada apa yang telah tertulis dalam kitab-Nya, bukan dihasilkan pada hasil olah pikiran manusia semata. Selanjutnya, pembahasan keimanan ini juga terhimpun dalam sebuah struktur keimana yang bernama rukun iman.

b. *‘Ibādah*

Pembahasan ritual peribadatan di dalam agama Islam

meniscayakan dirinya pada apa-apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan yang sah dalam penerimaan wahyu termasuk tata cara penghambaan yang benar kepada Allah swt. Satu-satunya cara penghambaan yang benar adalah dengan mengikuti apa yang dilakukan dan disampaikan Rasulullah Saw. Sebaliknya, tidak ada ibadah yang diterima kecuali melalui apa-apa yang telah dicontohkan dan disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal demikian seperti yang dikemukakan Muslih bahwa berdasarkan hal itu para ulama meletakkan satu kaidah *uṣūliyyah* yang berbunyi “*al-aṣl fī al-‘ibādah al-taḥrīm illā mā dalla al-dalīl ‘alā khilāfihī*” (hukum asal dari ibadah itu adalah terlarang/haram kecuali bila ada dalil yang menyelisihinya). Ini semakin menegaskan bahwa Islam memberikan aturan yang sangat ketat perihal pelaksanaan ibadah.

Di dalam surat Al-Kāfirūn, Allah Swt. melalui rasul-Nya secara eksplisit menyebut bahwa peribadatan yang dilakukan kaum kafir dan musyrik tidaklah sama dengan apa yang Allah Swt. ridhai melalui Rasulullah Saw. Di ayat kedua sampai kelima, perbedaan ibadah itu ditegaskan. Hal itu pula yang ikut menegaskan bahwa tidak ada ibadah yang benar kecuali dengan mengikuti tata cara yang telah Rasulullah Saw. ajarkan dan contohkan. Oleh karena itu, adanya peribadatan baru dengan melibatkan unsur-unsur dari ajaran agama lain tidaklah dapat dibenarkan. Selain karena hal itu berlawanan dengan penegasan yang Allah tekankan terkait perbedaan muslim dengan selainnya di dalam surat ini, hal yang

demikian pun menjauhi apa yang telah Rasulullah Saw. contohkan.

c. *Akhlāq*

Akhlak seorang muslim dalam surat Al-Kāfirūn tercermin di dalam ayat keenam surat ini. Setelah penegasan terkait posisi keimanan seorang muslim dengan selainya, kemudian dilanjut dengan penegasan terkait perbedaan cara penghambaan yang terletak pada ritual peribadahan masing-masing, akhirnya rangkain ayat tersebut ditutup dengan penegasan bahwa sudah selayaknya perbedaan itu ada dan jangan pernah dicoba untuk disatukan. Karena penyatuan antara haq dan batil akan menghilangkan kebenaran hingga yang tersisa hanya tinggal keburukan. Ayat keenam ini juga berbicara terkait toleransi antar umat beragama. Di mana tidak selayaknya umat beragama memaksakan ajarannya kepada orang lain yang juga sama-sama memiliki agama. Namun walaupun begitu, Allah Swt. tetap menekankan hamba-Nya supaya melaksanakan dakwah dan *amar ma'ruf wa nahyi munkar* kepada orang lain. Adapun apakah setelahnya seseorang tersebut mendapatkan hidayah ataupun tidak, semuanya dikembalikan kepada Allah Swt sebagai wujud tawakkal kepada-Nya.

Terdapat empat faktor yang bisa melahirkan sikap toleransi. Keempat hal tersebut bisa dijadikan sebagai ciri dari visi toleransi dalam perspektif Al-Quran.

Antara lain:

1. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apa pun agamanya, kebangsaan dan

kesukuannya. Kemuliaan ini mengindikasikan hak untuk dihormati.

2. Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas (ontologi) yang dikehendaki Allah Swt. yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa mereka untuk masuk Islam.
3. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir atau kesesatan orang sesat. Allah Swt. lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan kelak. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinannya sendiri.
4. Keyakinan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah Swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir.

Dari rangkaian ayat-ayat di atas, maka lahirlah sebuah konsep toleransi yang khas yang dapat diaplikasikan dalam akhlak seorang muslim. Yaitu sifat ajaran Islam yang eksklusif dan tidak membuka ruang kompromi sekecil apa pun dalam hal yang berkaitan dengan akidah serta berbagai bentuk ritual ibadah. Artinya, tidak boleh ada pencampurbauran baik dalam hal keimanan maupun ritual peribadatan di kalangan umat Islam dengan akidah maupun ibadah dari berbagai ajaran dan pemeluk agama atau keyakinan lain. Sementara untuk urusan *mu'āmalah* ataupun yang bersifat hubungan sosial-kemasyarakatan, Islam memberikan sifat yang inklusif sekaligus bertanggung jawab. Yaitu terbuka untuk

membentuk hubungan yang seluas-luasnya dengan sesama manusia dengan tanpa memandang suku, ras, golongan ataupun agama di dalam hal yang menyangkut masalah-masalah keduniaan selama masalah tersebut bukanlah sesuatu yang diharamkan.

Sikap toleransi sudah pernah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dengan orang-orang Nasrani. Suatu ketika Rasulullah Saw. didatangi rombongan dari kaum Nasrani Najran yang jumlahnya 60 orang, dipimpin oleh seorang pendeta Abu Haritsah bin Al-qamah. Para rombongan masuk masjid ketika Nabi dan para sahabatnya usai shalat ashar. Lalu mereka berniat melaksanakan kebaktian di dalam masjid tersebut. Melihat tindakan seperti itu, para sahabat bermaksud melarang mereka mengerjakan kebaktian di dalam masjid, namun Rasulullah Saw. menyuruh para sahabat untuk meninggalkan mereka dan membiarkan mereka melakukan kebaktian di masjid. Mereka pun menghadap ke arah timur dan memulai kebaktian. Dan dikisahkan bahwa Abu al-Harisah sudah mengetahui risalah kenabian Muhammad Saw, namun tidak ada satupun dari rombongan Nasrani itu yang ikrar masuk Islam. Nabi juga tidak memaksa mereka supaya pindah agama dan keyakinan.

Berangkat dari diktum “tidak ada paksaan dalam agama” dan “Nabi memang melarang memaksa pihak lain untuk beriman”, seperti telah dijelaskan di muka, maka langkah yang terbaik dan sah bagi seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur toleransi. Karena Al-Qur’an menguatkan adanya eksistensi keberbagaian suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah, semuanya ini sangat memungkinkan hidup dalam harmonisasi, aman, dan

damai. Kehidupan sangat penting tetapi kehidupan dunia juga tidak kalah penting, karena hal-hal yang akan dibawa ke alam akhirat adalah apa-apa yang kita lakukan semasa di alam dunia. Toleransi akan menggiring para pemeluk agama Islam dan juga para pemeluk agama lain mengerjakan keyakinan masing-masing dengan tenang, aman, dan damai. Dengan begitu, konflik akan terminimalisir dengan sendirinya karena adanya rasa saling menghargai dan juga menghormati apa yang diyakini orang lain serta tetap berpegang teguh pada keyakinan sendiri.